

**MAKNA SIMBOLIK TARI MAMANDAPAN
DI DESA KURIPAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh :

ADE LUTFHI USA AZHARI

NPM 2013043023



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

MAKNA SIMBOLIK TARI MAMANDAPAN DI DESA KURIPAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

OLEH

ADE LUTFHI USA AZHARI

Penelitian ini membahas tentang makna simbolik yang terdapat pada tari Mamandapan di desa Kuripan kabupaten Lampung Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori simbol milik Susanne K Langer, pada teori tersebut memiliki dua tahap analisis, yaitu simbol diskursif dan simbol presentasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, simbol diskursif pada gerak lapah maju terdapat simbol tangan sembah, yang memiliki makna rasa terima kasih yang ditunjukkan kepada Tuhan yang maha esa dan tokoh adat. Gerak tepok yang memiliki makna bahwasanya, penari mekhanai ingin menggoda penari muli, sementara gerak tepis memiliki makna bahwa penari muli merasa malu-malu saat di goda. Simbol warna putih pada busana yang dikenakan oleh penari memiliki makna suci dan kesederhanaan, dan simbol vertikal pada pola lantai tari Mamandapan memiliki makna kekuatan dan ketangguhan. Hasil simbol presentasional pada tari Mamandapan memiliki pemaknaan yaitu rasa kegembiraan yang digambarkan melalui gerak tari. Pada tari Mamandapan juga menggambarkan proses perkenalan muli dan mekhanai sebelum melangkah ke jenjang pernikahan.

Kata kunci : Makna Simbolik, Tari Mamandapan, Lampung Selatan.

ABSTRACT

THE SYMBOLIC MEANING OF THE MAMANDAPAN DANCE IN KURIPAN VILLAGE, SOUTH LAMPUNG DISTRICT

BY

ADE LUTFHI USA AZHARI

This research discusses the symbolic meaning contained in the Mamandapan dance in Kuripan village, South Lampung Regency. The method used in this research is descriptive qualitative, with data collection techniques carried out through observation, interviews, and documentation. This research uses Susanne K Langer's symbol theory, which has two stages of analysis, namely discursive symbols and presentational symbols. The results of this study indicate that, discursive symbols in the lapah forward motion there is a symbol of hand worship, which has the meaning of gratitude shown to God Almighty and traditional leaders. The tepok motion means that the mekhanai dancer wants to tease the muli dancer, while the tepis motion means that the muli dancer feels shy when being teased. The white color symbol on the clothes worn by the dancers has the meaning of purity and simplicity, and the vertical symbol on the Mamandapan dance floor pattern has the meaning of strength and toughness. The results of presentational symbols in Mamandapan dance have a meaning, namely a sense of joy that is described through dance movements. Mamandapan dance also describes the process of introducing muli and mekhanai before stepping into marriage.

Keywords: Symbolic Meaning, Mamandapan Dance, South Lampung.

**MAKNA SIMBOLIK TARI MAMANDAPAN DI DESA KURIPAN KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN**

Oleh

ADE LUTFHI USA AZHARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Tari
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **MAKNA SIMBOLIK TARI MAMANDAPAN DI
DESA KURIPAN KABUPATEN LAMPUNG
SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Ade Lutfhi Usa Aghari**

No. Pokok Mahasiswa : **2013043023**

Program Studi : **Pendidikan Tari**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing



Dr. Fitri Daryanti, S.Sn., M.Sn.
NIP 198010012005012002



Dwi Tiya Juwita, M.Pd.
NIK 231804920623201

**Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni**



Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

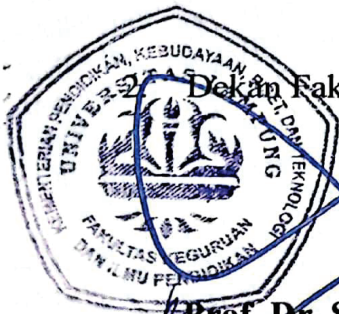
Ketua : Dr. Fitri Daryanti, S.Sn., M.Sn.



Sekretaris : Dwi Tiya Juwita, M.Pd.



Penguji : Dr. Dwiyana Habsary, M.Hum.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 07 Agustus 2024

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ade Lutfhi Usa Azhari
Nomor Pokok Mahasiswa : 2013043023
Program Studi : Pendidikan Tari
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil dari pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya materi ini tidak ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan cara mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila dikemudian hari ada ketidak benaran dalam pernyataan saya, maka sepenuhnya saya akan bertanggung jawab.

Bandar Lampung, 25 Mei 2024

Yang menvatakan,



Ade Lutfhi Usa Azhari
NPM 2013042023

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Ade Lutfhi Usa Azhari, lahir di Bandung pada tanggal 15 Februari 2002, merupakan anak kedua dari 2 bersaudara buah hati bapak Alm. Undang Suganda dan ibu Sarti. Mengawali pendidikan pertama pada tahun 2007 TK Harapan Ibu, melanjutkan ke jenjang sekolah dasar di SD Negeri 1 Ciharasas Bandung pada tahun 2008, pada tahun 2011 penulis melanjutkan sekolah di SD Negeri 1 Kemuning pada tahun 2014, melanjutkan ke jenjang menengah pertama di SMP Islam Kebumen pada tahun 2017 dan melanjutkan ke jenjang menengah atas di SMA Islam Kebumen dan lulus pada tahun 2020. Pada tahun yang sama penulis di terima berkuliah di perguruan tinggi negeri melalui jalur SBMPTN pada program Studi Pendidikan Tari Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2023 penulis mengikuti KKN-PLP di Kampung Kayu Batu Kecamatan Gunung Labuhan dan di SD Negeri 1 Kayu Batu, kemudian pada tahun yang sama penulis melakukan penelitian di desa Kuripan Lampung Selatan mengenai tari Mamandapan untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

MOTTO

“ Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah:5)

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut asma Allah SWT atas berkat dan segala karunia-Nya yang berupa kenikmatan, kemudahan, Kekuatan serta keikhlasan-Nya untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu dengan penuh rasa bahagia saya persembahkan tulisan ini kepada :

1. Kedua orang tua saya, Alm. Bapak Undang Suganda dan ibu Sarti yang senantiasa memberikan doa dan memberikan dukungan yang tiada henti untuk saya yang menjadikan motivasi terbesar saya untuk menyelesaikan tulisan ini dengan baik.
2. Kakak, abang dan keponakan saya, Ulul Ma'rifatinnisa, Heriansyah dan Daffa akramul Adzzauri yang selalu memberikan semangat dan pengingat saya untuk terus melanjutkan dan menyelesaikan tulisan ini.
3. Bapak dan Ibu dosen pembimbing, penguji serta staff pengajar di lingkungan Program Studi Pendidikan Tari.
4. Almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Tari Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
5. Keluarga besar dan rekan-rekan yang selalu memberikan motivasi dan dukungan pada setiap proses ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirabbil'alamini, puji syukur penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan jasmani maupun rohani, energi serta hati yang ikhlas sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan yang berjudul "Makna Simbolik Tari Mamandapan di Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan" ini dengan baik dan tepat waktu yang sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan pada program studi pendidikan tari Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini tidak terlepas dari dukungan yang diberikan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu dengan rasa bangga dan rendah hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir Lusmeiliana Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung atas dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung terima kasih atas dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan waktu yang tepat.
3. Dr. Sumarti M.Hum. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung terima kasih atas dukungan serta semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Dr. Fitri Daryanti, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Pembimbing I yang selalu memberikan wejangan serta masukan untuk penulis saat proses bimbingan. Terima kasih atas arahan serta masukan untuk kesempurnaan skripsi yang ditulis oleh penulis, kehadiran ibu bukan semata sebagai dosen pembimbing tetapi sudah seperti orang tua kepada anaknya. Terima kasih banyak ibu jasa ibu akan selalu kukenang.
5. Dwi tiya Juwita, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang selalu memberikan support serta semangat untuk penulis agar skripsi ini berjalan dengan lancar.

6. Dr. Dwiyana Habsary, M. Hum. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Tari dan Dosen Pembahas saya sangat bersedia menerima semua saran serta masukan dalam skripsi ini, sehingga dapat diselesaikan dengan baik.
7. Seluruh Dosen tercinta di Program Studi Pendidikan Tari yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu terima kasih atas jasa dedikasi serta ilmu yang telah diberikan kepada penulis untuk mempelajari hal-hal baru. Serta memberikan pengalaman pelajaran yang sangat menyenangkan selama penulis menempuh pendidikan di Kampus Polim tercinta.
8. Seluruh staff di program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang telah menyediakan fasilitas yang baik selama penulis menimba ilmu di kampus Polim.
9. Pihak Keratuan Darah Putih yang yaitu bapak Budiman Yakub, yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti tari Mamandapan di desa Kuripan
10. Praktisi tari Mamandapan yaitu bapak Herman yang telah menjadi tempat pertama penulis melakukan penelitian tari Mamandapan.
11. Pemusik tari Mamandapan kak Hendi yang senantiasa membantu jalannya penelitian tari Mamandapan.
12. Indira Margaretha Manten yang merupakan penari serta teman saya terima kasih atas bantuannya terima kasih telah direpotkan oleh penulis semoga Indira dapat segera menyelesaikan skripsi dan selalu diberikan kemudahan di setiap langkahnya.
13. Kedua orang tua saya, Alm Bapak Undang Suganda dan Ibu Sarti terima kasih atas doa, dukungan setiap waktu yang telah dikorbankan untuk anakmu, demi memperjuangkan keberhasilan serta kesuksesan penulis selama pendidikan yang telah ditempuh. Terima kasih atas segala doa, yang tiada henti, perjuangan dan kerja keras yang selalu diberikan untuk anak mu ini, serta selalu menjadikan tempat untuk penulis menceritakan segala hal terima kasih pak semoga bapak bahagia di surga, dan terima kasih mamah atas perjuanganmu selama ini.
14. Teteh, Abang dan Daffa terima kasih atas segala dukungan serta pengingat agar saya selalu semangat untuk menyelesaikan skripsi ini .

15. Nanda Hermawan selaku teman yang selalu mengajak saya kemana saja, selalu memberikan motivasi dalam hidup saya tempat saya berkeluh kesah tempat dimana saya butuh hiburan terima kasih telah menjadi teman saya yang baik peduli selalu memberi nasihat serta saran, sebagai penyemangat untuk menyelesaikan skripsi ini semoga kelak kita dapat bertemu kembali dengan versi yang berbeda. Maaf jika perkataan saya selalu membuat mu tidak enak itulah saya, segala sesuatu kesalahan baik disengaja maupun tidak saya minta maaf, semangat selalu teman semoga kita bisa wisuda bersama-sama.
16. Yoganda selaku teman pertama saya di prodi Pendidikan Tari terima kasih telah menjadi bagian dari hidupku, orang yang selalu memberikan nasihat wejangan dan segalanya terima kasih banyak kawan kau lah teman terbaikku terima kasih atas bantuan dan segalanya bagi penulis.
17. Bang ky, Heru, Nanda, Khariski, Slamet teman kosan Demit teman teman seperjuangan dari semester 4 hingga 5 terima kasih telah senantiasa memberikan semangat kepada penulis semoga skripsi kalian segera terselesaikan.
18. Hafid selaku teman se SMA saya teman pertama yang saya kenal mengawali perkuliahan daring hingga tatap muka, terima kasih hafid selalu memberikan semangat serta saran kepada penulis semoga kita bisa wisuda bareng ya fid terima kasih atas semangat yang tiada henti kepada penulis.
19. Mas Zidan, Mas Sulhan, kak Aji, Mas Faisal, Desta, Hafid, Belva, Syifa, Harumi dan Fidiatun terima kasih atas dukungan serta sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
20. Deka, adit, Hafid terima kasih atas semangat yang telah di berikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
21. Teman-teman SAD yay Nanda, mak Yoga, teh Widya, Muli Mutia, geg Puspa terima kasih banyak teman-teman telah merayakan segala hal random terima kasih atas segala support semangat, doa yang tiada henti kepada penulis, selalu mengingatkan penulis untuk mengerjakan skripsi kalian teman-teman tercinta terima kasih telah menjadi bagian kebahagiaan penulis.

22. Tim koreo tradisi Ngelakei Sonia, Nilam, Melisa, Gusti, Endang dan Ratu terima kasih telah berproses dengan saya karya yang telah menjadi sebuah kenangan indah terima kasih atas proses yang indah itu.
23. Tim koreo pendidikan Yuli, Reva terima kasih telah menjadi bagian dari karya Putri Liom kenangan proses yang begitu singkat, terima kasih telah berproses dengan saya semoga kalian menjadi orang yang sukses.
24. Tim koreo lingkungan Yuli, Dian terima kasih untuk kalian berdua segala proses yang rumit dapat kita kerjakan sama-sama karya yang begitu luar biasa karya kita bertiga yaitu After Dark yang akan selalu saya kenang sepanjang masa.
25. Tim sendratari Polahi terima kasih atas segala proses yang telah dilalui karya terakhir dan menjadi karya yang selalu di kenang di setiap prosesnya.
26. Keluarga besar sanggar Gardance Story, sanggar Rumah Seni, sanggar Garuda Bhalasatya, sanggar Srikandi, sanggar Kampoeng Budaya, dan sanggar Nuvusa Etnika terima kasih atas proses serta belajar mengenai tari terima kasih atas kesempatan untuk saya bisa belajar dan berkembang dalam menari.
27. Teman-teman KKN dan PLP di Kampung Kayu Batu Ulil, Danang, Mala, Eca, Sinta, Nisa, dan Hani terima kasih telah menjadi bagian dari kalian hidup bersama selama 40 hari waktu yang sangat singkat untuk kita bersama-sama terima kasih atas semangat yang selalu di berikan kepada penulis dan terima kasih atas dukungan selama ini.
28. Kakak tingkat serta adik tingkat angkatan 2008-2023 yang tidak dapat saya sebut satu persatu terima kasih atas bantuan dan kepedulian selama perkuliahan ini.
29. Andica Saputra terima kasih atas semangat yang selalu di berikan kepada saya segala sesuatu agar mood saya kembali, tempat keluh kesah selama di perkuliahan tempat dimana saya merasa nyaman terima kasih untuk selalu membersamai saya dalam setiap langkah.
30. Kepada teman-teman angkatan 2020 terima kasih atas canda dan tawa selama ini kalian sangat luar biasa banyak sekali pengalaman serta ilmu

yang telah saya dapatkan dari kalian terima kasih kepada Desta, Fahmi, Khariski, Nanda, Bang Ky, Heru, Yoga, Selamat, Puspa, Mutia, Widy, Ratu, sonia, Nilam, Tasi, Zahra, Amal, Wingel, Shela, Repa, Yuli, Dian, Melisa, Nelyta, Ajeng, Maretha, Shinta, Vina, Meme, Zulva, Dyhana, Endang, Eni, Bela, Indika, Alip, Indah, Mba Indah, Gusti, Niar, Enda, Bunga, Viny, Amanda, Aulia, Isna, Helda, Mba Ayu, Ira, Indira, Puput, Vora, dan pendidikan Tari Angkatan 2020.

Bandar Lampung, 14 Juli 2024

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
UCAPAN TERIMA KASIH	xi
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xix
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	5
1.5.1. Objek Penelitian	5
1.5.2. Subjek Penelitian	5
1.5.3. Tempat Penelitian	6
1.5.4. Waktu	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Penelitian Terdahulu	7
2.2. Makna	9
2.3. Simbol	10
2.4. Teori Simbol Susanne K Langer	12
2.5. Tari	13
2.5.1. Gerak Tari	14
2.5.2. Iringan Musik	16
2.5.3. Pola Lantai	18
2.5.4. Tata Busana	21
2.6. Tari Mamandapan	25
2.7. Kerangka Berpikir	26
III. METODE PENELITIAN	27
3.1. Metode Penelitian	27
3.2. Fokus Penelitian	27
3.3. Sumber Data	28

3.3.1. Sumber Data Primer	28
3.3.2. Sumber Data Sekunder	28
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.4.1. Observasi.....	29
3.4.2. Wawancara	30
3.5. Instrumen Penelitian.....	35
3.6. Teknik Analisis Data	36
3.6.1. Reduksi Data	36
3.6.2. Penyajian Data.....	37
3.6.3. Penarikan Kesimpulan	37
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
4.1 Gambaran Umum Budaya Masyarakat Keratuan Darah Putih	39
4.2 Hasil Makna Simbolik Tari Mamandapan.....	47
4.2.1 Simbol Diskursif Gerak Tari Mamandapan	47
A. Gerak Lapah Maju Muli	48
B. Gerak Tepis	51
C. Gerak Lapah Maju Mekhanai.....	52
D. Gerak Tepok.....	52
E. Simbol Diskursif Musik Tari Mamandapan	53
F. Simbol Diskursif Tata Rias dan Tata Busana Tari Mamandapan	56
G. Simbol Diskursif Pola Lantai Tari Mamandapan....	65
4.2.2 Makna Presentasional Tari Mamandapan.....	67
4.2 Temuan Penelitian.....	68
V. SIMPULAN DAN SARAN	70
5.2 Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	73

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Arah Hadap Pertama.....	18
Gambar 2. 2 Arah Hadap Kedua.....	19
Gambar 4. 1 Lamban Balak Keratuan Darah Putih.....	40
Gambar 4. 2 Tata Rias Penari Perempuan.....	53
Gambar 4. 3 Tata Busana Penari Perempuan.....	55
Gambar 4. 4 Tata Rias Penari Mekhanai.....	58
Gambar 4. 5 Tata Busana Penari Mekhanai.....	60
Gambar 4. 5 Pola Lantai Tari Mamandapan.....	62

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Jadwal Penelitian.....	6
Tabel 2.1 Ragam Gerak Penari Muli dan Mekhanai Pada Tari Mamandapan.....	15
Tabel 2.5.1 Alat Musik Mamandapan.....	17
Tabel 2.5.4 Busana dan Aksesoris Penari Perempuan Pada Tari Mamandapan.....	21
Tabel 2.5 Busana Penari Mekhanai Pada Tari Mamandapan.....	23
Tabel 3.1 Instrumen Pengumpulan Data Observasi.....	29
Tabel 3.2 Instrumen Pengumpulan Data Wawancara.....	31
Tabel 3.3 Instrumen Pengumpulan Data Dokumentasi.....	35
Tabel 4.1 Simbol Diskursif dan Simbol Presentasional.....	65

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lampung merupakan provinsi yang kenal dengan slogan yaitu “*Sang Bumi Khua Jurai*” yang memiliki makna bahwa Lampung terbagi menjadi dua penduduk yaitu penduduk yang beradat *pepadun* dan beradat *sai batin* (Mustika, 2013: 11). Kedua penduduk *pepadun* dan *sai batin* ini tentu memiliki adat istiadatnya sendiri-sendiri yang tentunya telah mereka pertahankan dari zaman dahulu hingga saat ini. Masyarakat Lampung terdapat sistem keratuan pada masyarakat Lampung, terdapat 5 Keratuan yaitu keratuan melinting, keratuan di pemanggilan, keratuan di pugung, keratuan di balau, dan keratuan darah putih. Kelima keratuan tersebut tentu memiliki kebudayaan yang berbeda-beda.

Kebudayaan adalah kesatuan dari gagasan simbol-simbol dan nilai-nilai yang mendasari hasil karya dan perilaku manusia. Sebuah simbol, yang pada awalnya berupa benda, tanda, atau kata, digunakan untuk mengenali satu sama lain dan memiliki arti yang telah dipahami secara umum (Dillistone, 2002: 21). Simbol adalah ciptaan manusia yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengungkapkan sesuatu, pada kesenian merupakan salah satu kebudayaan yang memiliki simbol. Kesenian merupakan hasil kreativitas manusia yang diciptakan atas hasil pemikiran atau hasil dari ekspresi jiwa dan budaya penciptanya. Keindahan dalam seni itu beragam dan mempunyai fungsi lainnya, ragam yang ada tersebut seperti seni drama, seni rupa, seni musik, seni drama, dan seni tari.

Tari adalah alat ekspresi yang digunakan dengan tubuh. Tari dapat digambarkan sebagai gerakan yang memiliki makna, dan tari juga dapat digunakan sebagai cara untuk mengungkapkan perasaan. Tari biasa dianggap sebagai kategori atau simbol yang dibuat oleh manusia dengan

sengaja, termasuk simbol ikonik. Tari juga merupakan salah satu jenis seni yang diungkapkan melalui gerak tubuh. Musik pengiring, kostum, tata rias, dan properti adalah beberapa elemen penting dari tari. Sebuah tari tidak hanya sebagai ungkapan melalui gerak tubuh dan simbol, namun tari juga mengandung nilai kehidupan yang ada di dalamnya yang erat kaitannya dengan masyarakat (Wibowo, 2022: 3). Menurut Royce (2007: 179) tari dapat dibedakan menjadi dua yaitu tari sebagai sesuatu yang formal dan informal.

Tari yang termasuk kategori formal adalah tari yang diciptakan secara tersurat, yang menggunakan sebuah simbol identitas pada peristiwa-peristiwa. Misalnya tari Sigeh Pengunten di Lampung ini, memiliki fungsi sebagai tari penyambutan, bagi tamu-tamu penting tari Sigeh Pengunten ini dikategorikan sebagai tari formal, karena tari Sigeh Pengunten terdapat simbol dan makna yang ada didalamnya. Sedangkan tari informal merupakan tari yang diciptakan hanya untuk hiburan semata, biasanya tarian itu dipentaskan untuk pernikahan atau pesta. Salah satunya daerah di Lampung yang memiliki kebudayaan yang masih ada hingga saat ini yaitu terdapat pada kabupaten Lampung Selatan, salah satunya pada masyarakat di desa Kuripan yang memiliki, sebuah tarian yang berfungsi sebagai arak-arakan, pada acara pernikahan keturunan Keratuan Darah Putih yang ada di desa Kuripan kabupaten Lampung Selatan, yaitu tari Mamandapan.

Saat observasi dengan praktisi tari Mamandapan bersama bapak Herman di desa Kuripan pada 5 juni tahun 2023, tari Mamandapan di desa Kuripan merupakan salah satu tarian yang berasal dari desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan. Tarian ini diperkirakan sudah ada sejak zaman Keratuan Darah Putih pada tahun 1880. Tarian ini sudah ditarikan dari dulu hingga saat ini. Tari Mamandapan ditarikan pada acara arak-arakan pernikahan yang berketurunan Keratuan Darah Putih. Gerak tari yang digunakan tari Mamandapan ini berjumlah 4 ragam gerak dan 4 ragam gerak tersebut dibagi menjadi 2, yaitu 2 gerak untuk Muli dan 2 lagi untuk Mekhanai. Tarian ini mempunyai suatu keunikan yaitu ditarikan secara massal dengan

berpasangan Muli Mekhanai sebagai perwakilan setiap kelompok di semua Pekon, durasi pada tarian ini, tergantung jauh dekatnya arak-arakan tersebut sampai di rumah mempelai. Tari Mamandapan menjadi salah satu kebudayaan masyarakat Lampung, yang terdapat simbol dan makna, maka dari itu tari Mamandapan perlu dikaji makna simboliknya agar dapat memberikan informasi serta wawasan pengetahuan kepada masyarakat.

Penelitian ini sebelumnya belum pernah diteliti dari segi makna dan simboliknya, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti makna simbolik tari Mamandapan, hal ini dikarenakan belum adanya yang menulis mengenai simbol dan makna. Maka dari itu penelitian ini melibatkan masyarakat pemilik kesenian itu sendiri seperti tokoh adat Keratuan Darah Putih atau tokoh seniman yang mengetahui tentang tari Mamandapan ini. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi adanya penelitian mengenai makna simbolik tari Mamandapan di desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut : apa makna simbolik tari Mamandapan di Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dijelaskan tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan makna simbolik tari Mamandapan di Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1. Bagi Peneliti, bermanfaat sebagai bahan untuk menambah pengetahuan, wawasan pemahaman khususnya tentang makna tari Mamandapan di Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan.

- 1.4.2. Bagi Masyarakat diharapkan dapat memberikan pandangan secara umum mengenai keberadaan tari Mamandapan. Selain itu, memberikan informasi dan pengetahuan mengenai makna tari Mamandapan, sehingga masyarakat memiliki kepedulian untuk menjaga dan melestarikan tari Mamandapan.
- 1.4.3. Bagi Sanggar tari adalah dijadikannya referensi mengenai makna tari Mamandapan.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah makna tari Mamandapan di Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan.

1.5.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah praktisi tari Mamandapan, penari, dan pemusik.

1.5.3. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan

1.5.4. Waktu

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2023

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai bentuk tari yang ditulis oleh Mazida Auliani (2022) dengan judul penelitian yaitu “Tari Mamandapan pada masyarakat Lampung Saibatin di Desa Kuripan”, pada penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu, sama-sama melakukan penelitian mengenai tari Mamandapan, yang terdapat pada tradisi masyarakat Keratuan Darah Putih, perbedaan penelitian ini, dengan penelitian yang telah dilakukan, yaitu pada objek formal berupa makna tari, penelitian milik Mazida ini, menggunakan teori bentuk milik Clive Bell sedangkan teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu milik Sussanne K Langer. Penelitian ini dipilih menjadi referensi memiliki kesamaan dalam objek material yaitu Tari Mamandapan dan dapat digunakan sebagai acuan pada saat pengumpulan data. Relevansi penelitian milik Mazida Auliani ini serupa dengan penelitian yang telah diteliti, yaitu objek material yang sama namun pada penelitian yang telah diteliti ini mengarah ke objek formal yaitu makna simbolik yang terdapat pada tari Mamandapan. Hasil dari penelitian milik Mazida yaitu mendeskripsikan bentuk tari Mamandapan berupa deskripsi tari Mamandapan.

Penelitian terdahulu yang berjudul “Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Palimanan” oleh Tio Martino (2019) dijadikan referensi dalam penelitian yang dilakukan. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang makna simbolik namun pada penelitian milik Tio Martio ini meneliti tari Topeng Klana Cirebon Gaya Palimanan perbedaan terdapat pada objek material berupa tariannya. Pada penelitian terdahulu milik Tio Martio ini memiliki kesamaan metode yang digunakan peneliti dengan peneliti

terdahulu yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif, sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara, dokumentasi, dan menggunakan teori simbol milik Sussanne K Langer, perbedaannya terdapat pada objek materialnya yang berupa tari Topeng Klana, sehingga pada penelitian terdahulu ini memiliki kontribusi dalam penelitian yang telah diteliti.

Penelitian terdahulu selanjutnya ditulis oleh Dian Ayu Yaritha (2016) dengan judul penelitian “Analisis Semiotika Dalam Ragam Gerak Tari *Sigeh Penguten*”. Penelitian ini telah dijadikan referensi dalam penelitian yang dilakukan. Penggunaan objek formal menjadi salah satu relevansi diantaranya penelitian milik Dian Ayu Yaritha dan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu tentang makna simbolik, namun terdapat persamaan diantaranya kedua penelitian tersebut yaitu pada teorinya. Penelitian milik Dian Ayu Yaritha menggunakan teori simbol milik Sussane K Langer. Penelitian terdahulu ini dapat digunakan peneliti sebagai acuan dalam menjalankan penelitian dengan objek formal, perbedaan penelitian milik Dian Ayu Yaritha dengan peneliti yang telah diteliti terletak pada objek material. Pada penelitian milik Dian Ayu Yaritha meneliti tentang gerak yang terdapat dalam tari Sigeh Penguten sedangkan penelitian yang telah diteliti menggunakan tari Mamandapan sebagai objek materialnya. Relevansi penelitian terdahulu ini hampir sama dengan penelitian yang diteliti sama-sama meneliti tentang makna simbolik tari dan hasil penelitian milik Dian Ayu Yaritha menggunakan teori milik Sussanne K Langer yang menghasilkan simbol dan makna pada tari sigeh penguten, sehingga menjadi acuan terhadap penelitian yang diteliti.

2.2. Simbol

Seni tari adalah ungkapan perasaan yang estetis dan bermakna yang diungkapkan melalui gerak tubuh seseorang, sesuai dengan iringan musik. Karya tari bisa dikatakan simbol apabila karya tari tersebut dibuat oleh manusia secara sengaja, di dalamnya terdiri dari simbol ikonik. Aspek lain dari tari adalah sebagai sebuah simbol yang berarti sebuah tari membawa

informasi dalam beberapa secara simultan. Simbol- simbol dalam tari semata-mata tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan realitas obyektif dan fakta, melainkan realitas subjektif atau subjektivitas tari, sehingga bentuk simbolik yang dihasilkan mempunyai ciri-ciri yang sangat khas, sering sebagai forma atau bentuk hidup karena sebagai ekspresi manusia.

Kata "simbol" berasal dari kata bahasa Inggris "symbol", yang berarti berakar pada kata latin "symbolicum", dan kata Yunani "symbaloo", yang berarti "memberi kesan", "berarti", dan "menarik". Seperti yang dinyatakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, simbol adalah lambang, lukisan, perkataan, dan sebagainya yang memiliki makna tertentu. Salah satu fungsi simbol adalah untuk membantu manusia berhubungan dengan dunia material dan sosial dengan memberi nama, membuat kategori, dan mengingat hal-hal yang dapat ditemukan di mana pun (Wibowo, 2022 dalam Raho, 2007: 10). Selain itu, simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk berpikir.

Simbol, menurut Triguna (2000: 7) adalah sesuatu atau keadaan yang memberikan pemahaman tentang sesuatu. Karena pentingnya simbol dalam kehidupan manusia, manusia sering disebut sebagai Homo Symbolicum, atau makhluk biologis yang menggunakan simbol. Sistem epistemologi dan keyakinan yang dianut disusun oleh simbol atau lambang sebagai sarana untuk menyampaikan pesan (Soekanto, 2001: 187). Menurut Berger (2005: 23), tanda dapat mewakili makna lain. Seperti yang dinyatakan oleh Kusumastuti (2006: 37) bahwa simbol memiliki makna atau arti yang dipahami dan dihayati oleh kelompok masyarakat tertentu, yang menunjukkan bahwa simbol muncul sebagai hasil dari interaksi yang terjadi di dalam masyarakat yang menghasilkan pemahaman tentang mereka. Dengan demikian, dapat dianggap sebagai sistem simbol.

2.3. Teori Simbol Susanne K Langer

Susanne Knauth Langer atau sering ditulis dengan Susanne K. Langer merupakan seorang filsuf asal Amerika yang dilahirkan di New York pada tahun 1895 kaitannya dengan teori simbol Langer, mengemukakan pandangan bahwa simbol adalah penyatuan dua elemen menjadi satu yang muncul pada tahap awal pergerakan batin manusia. Pendekatan Langer terhadap simbol berasal dari proses alami transformasi simbolik, pada manusia memiliki kemampuan untuk mentransformasikan atau mengungkapkan makna melalui berbagai bentuk ekspresi. Langer bahkan menyamakan penciptaan simbol dengan tindakan mendasar seperti melihat, makan, bergerak, dan lainnya. Dia juga berpendapat bahwa simbolisme mencerminkan esensi dari pikiran dan melibatkan dimensi yang lebih luas daripada sekedar pemikiran rasional (dalam Triguna, 2000: 19).

Langer (2006: 152) mengemukakan kesimpulan bahwa perbedaan antara simbol-simbol dalam seni dan simbol-simbol yang digunakan dalam seni tidak hanya terletak pada tujuan penggunaannya, tetapi juga pada jenisnya. Simbol-simbol itu semua memiliki relevansi dalam karya seni, yang berfungsi sebagai elemen-elemen yang membentuk, komposisi dan berkontribusi pada ekspresi dalam bentuk karya seni. Langer mengklasifikasikan simbol ke dalam dua jenis (Sachari, 2022: 1819). Pertama, Simbol diskursif digunakan dalam arti harfiah, dengan unit-unitnya memiliki makna yang terbentuk melalui aturan atau konvensi yang telah disepakati bersama.

Simbol yang kedua, yaitu simbol presentasional, yang merupakan simbol yang tidak terdiri dari unit-unit, yang memiliki arti tetap untuk digabung berdasarkan aturan tertentu, dan juga tidak dapat diuraikan. Makna yang ada pada simbol ini bentuk dari totalnya. Apabila simbol diskursif terdapat pada konteks pertunjukan, maka unit-unit yang membentuk struktur tersebut, merupakan elemen- elemen yang terlibat, dalam tari Mamandangan. Elemen-elemen tari seperti penari, gerak, iringan musik, tata busana, dan pola lantai memiliki makna khas masing-masing. Simbol presentasional dalam konteks

pertunjukan, pada dasarnya mengacu pada pemahaman makna keseluruhan dari pertunjukan tari Mamandapan. Elemen-elemen tari ini bergabung membentuk sebuah struktur yang membawa makna, tetapi tetap mempertahankan makna individu dari setiap elemen pertunjukan yang terlibat.

2.4. Tari

Seni tari merupakan perasaan jiwa seseorang dalam menggerakkan tubuh secara berirama dan estetik, ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak ritmis dan indah Soedarsono (2012). Tari adalah ungkapan perasaan manusia yang dapat dituangkan, ke dalam gerak tari yang dilakukan dengan ritmis, media tari yang digunakan adalah tubuh manusia. Tari bisa diibaratkan dengan bahasa tubuh atau ekspresi diri, sebagai komunikasi untuk mengungkapkan perasaan dengan adanya gerakan ritmis. Gerak-gerak ritmis dan ekspresif pada tari adalah gerakan yang indah, yang diberi bentuk dan ritme dari badan manusia, dalam ruang yang dapat dihayati keindahannya apabila disajikan oleh penarinya (Zulham, 2010: 157).

2.4.1. Gerak Tari

Gerak tari adalah serangkaian gerak tubuh yang indah, estetik dan memiliki makna tertentu, di dalam gerakan tersebut terdapat keharmonisan gerak tubuh yang menghasilkan keindahan. Menurut Sumandiyo Hadi (2007) gerak tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari. Gerak tari merupakan gerak yang tercipta, atau diciptakan oleh manusia melalui proses distorsi dan stilisasi. Terdapat dua gerakan dalam sebuah tarian yaitu, gerak maknawi dan gerak murni.

Gerak maknawi yaitu gerak tari yang saat dilakukan, terdapat makna gerak yang didalamnya dapat mengungkapkan atau menggambarkan sesuatu. Sedangkan gerak murni adalah gerak yang dilakukan tanpa memiliki makna mendalam tariannya namun, pada gerak murni dilakukan untuk menambah nilai suatu tarian.

Tari yang telah diteliti ini menggunakan analisis simbol peneliti melihat sebuah makna yang terkandung dalam, sebuah ragam gerak tari Mamandapan di desa Kuripan. Gerak tari Mamandapan ini berjumlah empat ragam gerak, terdapat penari Muli dan Mekhanai yang menarik ragam gerak tersebut, yaitu ragam gerak penari Muli yaitu *Lapah Maju* dan gerak *Tepis* sedangkan, pada gerak penari Mekhanai juga terdapat dua ragam gerak yaitu gerak *Lapah Maju* dan gerak *Tepok*. Berikut tabel ragam gerak penari Muli dan penari Mekhanai.

Tabel 2.1 Ragam Gerak Penari *Muli* dan *Mekhanai* Pada Tari Mamandapan


No.	Ragam Gerak Tari Mamandapan		Keterangan
	<p data-bbox="384 965 453 994">Muli</p> 	<p data-bbox="663 965 794 994">Mekhanai</p> 	<p data-bbox="999 965 1238 994"><i>Lapah Maju</i></p> <p data-bbox="999 1003 1311 1771"><i>Lapah Maju</i> artinya jalan maju pada gerak <i>Lapah Maju</i> ini dilakukan dengan berjalan kedepan dengan hitungan 2x8 pada gerak <i>Lapah Maju</i> ini dilakukan oleh penari Muli dan Mekhanai. Penari Muli dengan posisi badan tegak dan posisi Tangan berada di depan dada dengan posisi sembah. Sedangkan pada penari mekhanai posisi badan tegak dengan posisi tangan disamping kanan dan kiri dan posisi kaki kanan berada didepan.</p>



No.	Ragam Gerak Tari Mamandapan		Keterangan
	Muli	Mekhanai	<p><i>Tepis dan Tepok</i></p> <p>Gerak <i>Tepis</i> merupakan gerakan pada penari Muli dengan posisi tangan kanan di bawah dan pandangan menghadap tangan kanan. Pada gerak <i>tepis</i> ini dilakukan pada hitungan ke 4 hingga hitungan ke 8, gerak <i>tepis</i> ini dilakukan 2x8. Sedangkan gerak <i>Tepok</i> pada penari mekhanai merupakan gerakan menepuk tangan untuk menggoda penari Muli. Pada gerak <i>tepok</i> ini dilakukan pada hitungan ke 4 dengan tangan seperti menepuk.</p>
			
			<p><i>Tepis dan Tepok</i></p> <p>Selanjutnya pada gerak <i>Tepis</i> sama seperti gerakan sebelumnya yang menepis ajakan penari Mekhanai hanya tangan saja yang berpindah. Sedangkan gerak <i>Tepok</i> akan mundur kebelakang bersamaan dengan tangan di sudut sambil mengukel, dengan hitungan 5 hingga 8.</p>

2.4.2. Iringan Musik

Pada sebuah seni pertunjukan khususnya pada tari iringan musik menjadi elemen penting dalam sebuah karya tari. Fungsi iringan musik menurut Jazuli dalam jurnal (Iryati, 2012) sebagai berikut : 1) sebagai pengiring tari yang berperan untuk mengiringi sebuah tarian dan mengutamakan isi dalam tari, 2) sebagai pemberi suasana tari seperti suasana sedih, gembira, tegang, dan sebagainya, 3) sebagai ilustrasi atau pengantar tari untuk memberikan kesan suasana tertentu dalam kebutuhan garapan tari. Berikut merupakan alat musik yang digunakan pada saat pementasan.

Tabel 2.5.1. Alat Musik Tari Mamandapan

No	Gambar	Nama Alat Musik	Deskripsi
1.		Kekhumung khua belas	Merupakan alat musik khas Lampung yang terbuat dari kuningan yang berjumlah 12. Cara memainkannya dengan dipukul.

No	Gambar	Nama Alat Musik	Deskripsi
2.		Rebana	Merupakan alat musik yang terbuat dari kulit yang berbentuk bulat. Memainkan dengan cara di pukul.
3.		Gong	Gong merupakan alat musik yang terbuat dari kuning cara memainkannya dengan cara di pukul.

2.4.3. Pola Lantai

Pola lantai merupakan perpindahan yang dilakukan oleh penari. Pola lantai dibuat untuk memperindah pertunjukan karya tari. Oleh karena itu dalam sebuah karya tari terdapat pola lantai harus memperhatikan beberapa hal, antara lain bentuk pola lantai, makna pola lantai, jumlah penari, ruang pertunjukan, dan gerak tari. Terdapat dua jenis desain pola lantai yaitu, garis lurus dan garis lengkung. Pada garis lurus memberikan kesan sederhana tetapi kuat. Garis melingkar atau melengkung memberikan kesan lembut tetapi juga manis.

Menurut (Daryono, 2010: 13), beberapa pola lantai dalam tarian meliputi (a) Horizontal, yakni pola lantai yang mengharuskan penari membentuk garis lurus kesamping, (b) Vertikal, yaitu pola lantai yang mana penari harus membentuk garis lurus dari depan ke belakang, (c) Diagonal, yaitu pola lantai yang mana penari harus membentuk garis menyudut kekanan atau kekiri, dan (d) Melingkar, yaitu pola lantai yang mengharuskan penari membentuk lingkaran. Pada tari Mamandapan hanya terdapat satu pola lantai yaitu lurus atau vertikal. Berikut merupakan pola pada tari Mamandapan.

Keterangan :



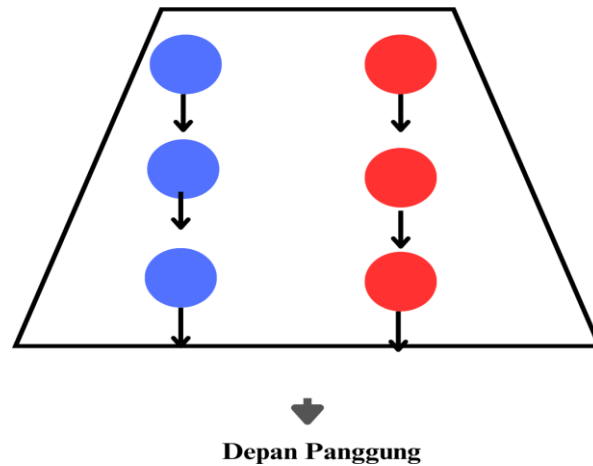
**Gambar 2.1 Keterangan ikon pada gambar pola lantai
(Foto : Azhari, 2024)**

Pada gambar diatas terdapat keterangan mengenai arah hadap penari dalam pola lantai tari Mamandapan. Pada tari Mamandapan ini terdapat dua arah hadap kedepan dan saling berhadapan berikut penjelasan mengenai arah hadap pada tari Mamandapan.

a. Pola lantai pada gerak *Lapah Maju*

Pada arah hadap yang ada di pola lantai tari Mamandapan, yang pertama penari Muli dan penari Mekhanai masih menghadap kedepan, pada saat menghadap kedepan ragam geraknya yaitu *Lapah Maju* yang, pertanda bahwa penari

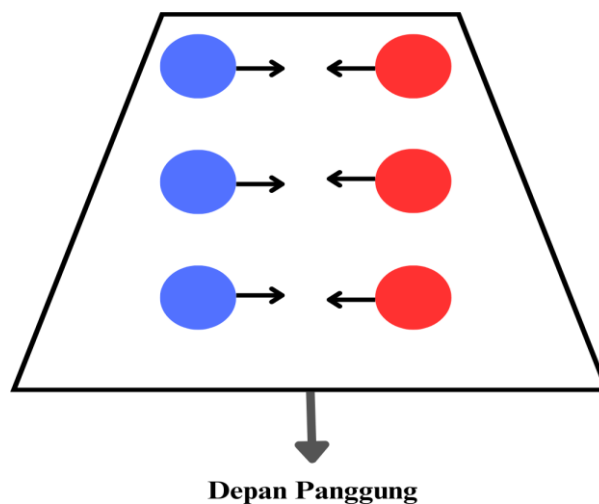
sedang mengantarkan pengantin ke pelaminan, dengan berjalan maju kedepan. Pada hal ini dapat dilihat pada gambar 4.6 yang ada di bawah ini.



Gambar 2.2 Arah Hadap Pertama
(Foto : Azhari, 2024)

b. Pola lantai pada gerak *Tepis* dan *Tepok*

Pada arah hadap kedua ini penari Muli dan penari Mekhanai saling berhadapan satu sama lain. Pada arah hadap ini penari Mekhanai akan berpasangan, dengan penari Muli yang kemudian akan menggerakkan, ragam gerak *Tepok* bagi penari Mekhanai sedangkan ragam gerak *Tepis* bagi penari Muli. Pada hal ini dapat dilihat pada gambar 4.7 dibawah ini :








Gambar 2.3 Arah hadap Kedua
(Foto : Azhari, 2024)

2.4.4. Tata Busana

Busana tari merupakan elemen tari pada sebuah karya tari, busana juga harus mendukung desain ruang pada saat menari. Fungsi dari busana dalam sebuah tarian adalah, untuk mempertegas garis dramatis sebuah tarian dengan memanfaatkan ornamen-ornamen tertentu dalam busana tari. Pada tari Mamandapan tentunya menggunakan tata busana dan tata rias yang sederhana, hal ini dikarena tari Mamandapan merupakan tari tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu, maka dari itu busana dan tata rias yang dikenakan pun cukup sederhana berikut tabel tata busana penari Muli dan penari Mekhanai



Tabel 2.4 Busana dan Aksesoris Penari Perempuan pada Tari Mamandapan



No	Busana	Keterangan
1.		<p><i>Kawai kurung</i></p> <p>Merupakan busana yang dikenakan penari Muli, baju ini berwarna putih dengan lengan panjang.</p>

No	Busana	Keterangan
2.		<p><i>Tapis</i> Merupakan kain khas masyarakat Lampung yang digunakan pada tari Mamandapan yaitu berwarna hitam dan dibagian bawah berwarna emas.</p>
3.		<p><i>Selendang Tapis</i> Merupakan selendang yang menyerupai kain tapis, selendang ini di pakai pada pundak penari perempuan biasanya dipakai menyerupai selempang.</p>
4.		<p><i>Gaharu</i> Merupakan hiasan dibagian belakang kepala penari. Hiasan berbentuk siger kecil tersebut bermotif siger Lampung hiasan ini berwarna kuning keemasan.</p>
5.		<p><i>Ikat Pinggang/Pending</i> Merupakan ikat pinggang yang berwarna merah dan emas pending berfungsi untuk mengikat kain <i>tapis</i> dan <i>kawai kurung</i>.</p>

Pada tabel 2.4 merupakan busana yang dikenakan penari Muli pada tari Mamandapan. Kemudian pada tabel dibawah ini merupakan busana yang dikenakan oleh penari Mekhanai pada tari Mamandapan :

Tabel 2.5 Busana Penari Mekhanai pada Tari Mamandapan

No.	Busana	Keterangan
1.		<p><i>Kawai Handak</i></p> <p>Merupakan baju kemeja berwarna putih yang dikenakan oleh penari Mekhanai dalam tari Mamandapan, makna dari warna putih tersebut yaitu menggambarkan sosok laki-laki yang suci dan tulus.</p>
2.		<p>Celana Dasar Hitam</p> <p>Merupakan celana yang dikenakan oleh penari Mekhanai dalam tari Mamandapan, warna hitam dipilih karena memiliki makna kegagahan seorang Mekhanai Lampung.</p>

No.	Busana	Keterangan
3.		<p><i>Tapis</i></p> <p>Merupakan kain khas masyarakat Lampung yang digunakan pada tari Mamandapan yaitu berwarna hitam dan dibagian bawah berwarna emas.</p>
4.		<p><i>Kopiah</i></p> <p>Merupakan aksesoris yang dikenakan di kepala atau biasanya sering disebut sebagai peci. Kopiah ini berbentuk lancip yang memiliki makna bahwasanya penari tari Mamandapan berasal dari Gunung Rajabasa.</p>

2.5. Tari Mamandapan

Tari Mamandapan adalah tarian yang berasal dari pekon Kuripan yang diperkirakan, sudah ada sejak zaman Keratuan Darah Putih dahulu pada tahun 1880, dan hingga saat ini tari Mamandapan masih ditarikan oleh Muli Mekhanai di Desa Kuripan. Tari Mamandapan merupakan tari arak-arakan yang dipentaskan pada saat acara pernikahan. Penari tari Mamandapan ialah perwakilan Muli Mekhanai dari masing- masing desa yang merupakan keturunan dari Keratuan Darah Putih.

Tari Mamandapan tergolong ke dalam tari kelompok berpasangan yang, sifatnya ditampilkan dalam acara arak-arakan, sehingga memudahkan penonton untuk menikmati tarian tersebut. Tari ini menggunakan kostum khas Lampung. Pada tari Mamandapan terdapat dua ragam gerak masing-

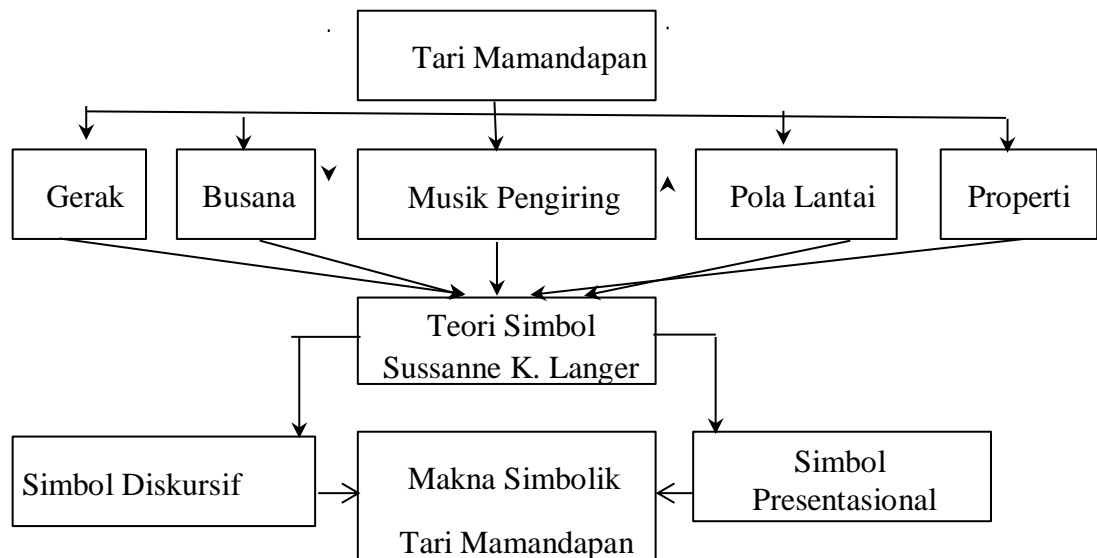
masing Muli Mekhanai menarikan, terdapat dua ragam gerak yaitu gerak *Lapah Maju*, dan gerak *Tepis* untuk penari perempuan, sedangkan ragam gerak penari laki-laki yaitu *Lapah Maju* dan *Tepok*.

Iringan musik pada tari Mamandapan ini menggunakan alat musik yaitu *Kekhumung Khua Belas*, *Petuk*, *Rebana*, dan *Gong*. Make-up penari perempuan yaitu rias cantik sedangkan, tata rias wajah penari laki-laki tidak menggunakan rias wajah. Tata busana yang digunakan penari perempuan yaitu *kawai kurung*, *hinjing tapis*, *pending*, *anting*, *gaharu*, *sanggul*, dan *melati* dan tata busana yang digunakan penari Mekhanai yaitu *kawai handak*, celana hitam, dan *kopiah*.

Menurut herman selaku masyarakat desa Kuripan yang diwawancarai pada tanggal 7 Agustus 2023, tari Mamandapan di Desa Kuripan merupakan salah satu tarian yang berasal dari desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan. Tarian ini sudah ditarikan dari dulu hingga saat ini. Tari Mamandapan ditarikan pada acara arak-arakan pernikahan yang berketurunan Keratuan Darah Putih. Tarian ini mempunyai suatu keunikan yaitu ditarikan secara massal dengan berpasangan Muli Mekhanai sebagai perwakilan setiap kelompok di semua Pekon. Tarian ini tidak memiliki durasi, tergantung jauh dekatnya arak-arakan tersebut sampai di rumah mempelai. Tarian ini menceritakan tentang pergaulan muda-mudi yang ada di Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan.

2.6. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu penjelasan sementara terhadap permasalahan dalam suatu penelitian yang sudah diurutkan berdasarkan proses keseluruhan dari penelitian yang telah dilakukan.



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian
(Azhari, 2024)**

Penelitian ini menggunakan teori simbol milik Sussanne K. Langer. Kerangka berpikir penelitian tari Mamandapan ini terbagi menjadi beberapa elemen kemudian elemen, tersebut akan dibedah menggunakan teori milik Sussanne K. Langer, teori simbol ini membagi simbol menjadi dua yaitu Simbol Diskursif dan Simbol Presentasional. Simbol diskursif merupakan simbol yang unit-unitnya memiliki makna, yang terbentuk melalui aturan atau konvensi yang telah disepakati bersama. Sedangkan simbol Presentasional merupakan simbol yang tidak terdiri dari unit-unit terkecil, yang memiliki arti tetap untuk digabung berdasarkan aturan tertentu dan juga tidak dapat diuraikan. Makna yang ada pada simbol ini bentuk dari totalnya.

III.METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat fleksibel, dan dapat berkembang selama proses penelitian berlangsung. Metode tersebut digunakan dengan tujuan untuk menggambarkan sesuatu dan memiliki pernyataan yang jelas, mengenai permasalahan yang dihadapi, hipotesis yang spesifik, dan informasi detail yang dibutuhkan. Jenis penelitian pada penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah, yang ada sekarang berdasarkan data-data baik lisan maupun tulisan. Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung dalam tari Mamandapan di Desa Kuripan. Penelitian yang akan dilakukan adalah menganalisis makna tari Mamandapan. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan teori simbolik milik Sussanne K Langer sebagai tuntutan dalam menganalisis makna yang terkandung dalam tari Mamandapan, di Desa Kuripan yang kemudian dipaparkan melalui laporan penelitian. Data-data tersebut dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk dianalisis. Proses analisis data berlangsung dimulai dari pra-observasi dan akan berlangsung terus menerus sampai penulisan hasil penelitian.

3.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan ditulis oleh penulis yaitu makna simbolik sebagai objek formal dan Tari Mamandapan sebagai objek material. Pada penelitian ini berfokus pada pendeskripsian makna simbolik yang terdapat pada tari Mamandapan di desa Kuripan.

3.3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah faktor yang sangat penting, karena akan menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Maka dari itu, dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data menjadi bahan pertimbangan. Sumber data yang dihasilkan dalam penelitian yang akan dilakukan ini terdiri dari dua sumber, diantaranya :

3.3.1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data utama dalam melakukan sebuah penelitian karena dihasilkan secara langsung dari subjek penelitian, hingga memperoleh informasi sehingga dapat mengungkapkan instrumen yang akan dipilih. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti secara individual atau kelompok menggunakan data primer sehingga mendapatkan hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan dari hasil pengujian sumber data primer ini. Penelitian ini diperoleh melalui pengamatan langsung. Proses tari Mamandapan di Desa Kuripan, Lampung Selatan. Data primer juga diperoleh melalui wawancara narasumber, informasi dari tokoh adat, penglaku tari Mamandapan, penari, dan pengiring musik.

3.3.2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dihasilkan oleh peneliti secara tidak langsung bisa melalui perantara, atau catatan sejarah yang telah tersusun dalam arsip baik yang dipublikasikan, maupun tidak dipublikasikan. Data sekunder juga dapat diperoleh dari data yang dimiliki pelaku tari, surat kabar, dan tokoh masyarakat. Data sekunder juga diperoleh saat wawancara dengan informan yang bersangkutan. Data sekunder dapat diperoleh dari arsip penari dan tokoh masyarakat dalam hal ini, seniman yang mengoleksi data-data berupa, dokumen foto dan video mengenai tari mamandapan. Data sekunder juga didukung oleh sumber lain seperti artikel.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengadaan data untuk tujuan penelitian dikenal sebagai pengumpulan data. Data dikumpulkan untuk menulis laporan, baik tulisan maupun lisan. Tujuan utama penelitian adalah pengumpulan data, sehingga teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis, menurut Sugiyono (2016: 224). Untuk mendapatkan hasil yang relevan, berbagai bentuk pengumpulan data digunakan. Penelitian ini akan mengumpulkan data kualitatif tentang makna simbolik dari tari Mamandapan Desa Kuripan, ini akan mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Karena metode penelitian ini, menggunakan data kualitatif untuk menentukan arti dari tarian Mamandapan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.4.1. Observasi

Menurut Sugiyono, (2011: 226) Observasi merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara terjun langsung ke lapangan. Observasi ini digunakan untuk memperoleh informasi, yang akurat sesuai kenyataan yang ada di lapangan. Peneliti memperoleh data berdasarkan, pengamatan yang dilakukan saat penelitian. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi non partisipan, yaitu peneliti hanya sebagai pengamat saat proses penelitian.

Tabel 3. 1 Instrumen Pengumpulan Data Observasi

No	Data yang diobservasi	Indikator
1.	Lokasi Penelitian (Desa Kuripan, Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profil Desa Kuripan 2. Latar belakang berdirinya desa Kuripan 3. Adat Istiadat desa Kuripan 4. Letak Geografis 5. Kesenian di desa Kuripan 6. Mata Pencaharian

No	Data yang diobservasi	Indikator
		masyarakat sekitar. 7. Adat Istiadat Keratuan.
2.	Bentuk tari Mamandapan	8. Gerak Tari 9. Pola lantai 10. Musik Tari 11. Tata rias dan busana tari 12. Properti tari 13. Tempat pertunjukan tari Iringan Musik

Tabel 3.1 mengamati secara langsung tari Mamandapan. Hal-hal yang diobservasi yaitu tari Mamandapan, lokasi penelitian di Desa Kuripan, dan keadaan lingkungan masyarakat beserta gambaran umum lokasi penelitian. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi mengenai, makna gerak tari Mamandapan di Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan, dengan menggunakan teori simbol milik Susanne K Langer sebagai acuan penelitian yang akan dilakukan.

3.4.2. Wawancara

Wawancara adalah suatu hubungan percakapan yang dilakukan oleh penanya dengan narasumber, yang bertujuan memperoleh suatu informasi atau data. Wawancara pada penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang valid, dan bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik pada tari Mamandapan di desa Kuripan. Wawancara yang dilakukan peneliti, mengenai fenomena dalam masyarakat yang menjadi faktor munculnya tari Mamandapan. Pertanyaan ini diajukan kepada ketua adat, penari, praktisi tari dan pemusik tari mamandapan yang mengerti makna yang terkandung dalam tari Mamandapan di desa Kuripan.

Tabel 3. 2 Instrumen Pengumpulan Data Wawancara

No	Narasumber	Indikator	Pertanyaan Wawancara
1.	Ketua Adat	Profil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa nama bapak/Ibu Saudara? 2. Apa profesi Bapak/ Ibu/ Saudara? 3. Apa kedudukan Bapak/ Ibu/ Saudara di Desa Kuripan dalam tari Mamandapan? 4. Dimana alamat Bapak/ Ibu/ Saudara? 5. Bagaimana sejarah adanya tari Mamandapan yang Bapak/ Ibu/ Saudara ketahui? 6. Siapa saja tokoh yang terlibat dalam tari Mamandapan? 7. Kapan tari Mamandapan dipertunjukkan? 8. Untuk apa tarian ini dipertunjukkan? 9. Bagaimana perkembangan tarian ini dari waktu ke waktu?

No.	Narasumber	Indikator	Pertanyaan Wawancara
	Ketua Adat	Profil	<p>10. Dari mana dasar penciptaan tari Mamandapan?</p> <p>11. Berapa Jumlah ragam gerak pada tari Mamandapan?</p> <p>12. Apa saja nama ragam tari Mamandapan?</p> <p>13. Bagaimana urutan ragam gerak tari Mamandapan?</p> <p>14. Apa makna ragam gerak tari Mamandapan?</p> <p>15. Berapa jumlah penari Mamandapan?</p> <p>16. Berapa jumlah pola lantai pada tari Mamandapan?</p> <p>17. Bagaimana urutan pola lantai tari Mamandapan?</p> <p>18. Apa arti pola lantai tari Mamandapan?</p>

No	Narasumber	Indikator	Pertanyaan Wawancara
	Ketua Adat	Profil	<p>19. Dari mana dasar penciptaan iringan musik tari Mamandapan?</p> <p>20. Apa saja iringan Apa saja iringan musik yang digunakan dalam tari Mamandapan?</p> <p>21. Berapa lama durasi Tari Mamandapan?</p> <p>22. Bagaimana tata busana yang digunakan pada tari Mamandapan?</p> <p>23. Bagaimana tata rias yang digunakan pada tari Mamandapan?</p> <p>24. Apa saja jenis busana yang digunakan?</p> <p>25. Apa nama busana pada tari Mamandapan?</p> <p>27. Apa makna busana dari setiap jenis penari pada tari Mamandapan</p>

No	Narasumber	Indikator	Pertanyaan Wawancara
	Ketua Adat	Profil	<p>28. Apa saja properti yang digunakan dalam tari Mamandapan</p> <p>29. Apa makna properti yang digunakan pada tari Mamandapan</p> <p>27. Dimana tempat pertunjukan tari Mamandapan?</p> <p>28. Kapan waktu pertunjukan tari Mamandapan?</p>
2.	Penari	Bentuk Tari Mamandapan	<p>1. Siapa nama Bapak/ Ibu/ Saudara?</p> <p>2. Apa gelar Bapak/ Ibu/ Saudara?</p> <p>3. Apa profesi Bapak/ Ibu/ Saudara?</p> <p>4. Adakah kesulitan saat menarikan tari tari tarim mamandapan?</p>

3.4.3. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mempelajari dokumen untuk mendapatkan data atau informasi

tentang subjek penelitian. Catatan peristiwa atau dokumen penting sebelumnya digunakan sebagai pendukung untuk objek penelitian. Data yang telah dikumpulkan melalui, teknik pengumpulan baik data gambaran umum lokasi penelitian, maupun bahasan mengenai momen wawancara bersama informan, pengambilan foto serta video mengenai tari Mamandapan di desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan. Teknik yang digunakan untuk mendokumentasikan, objek secara langsung atau mendokumentasikan temuan-temuan dalam suatu penelitian, dan mendokumentasikan sesuatu yang belum atau tidak ada dokumen atau data tertulisnya. Maka, setelah peneliti melakukan penelitian, hasil dari dokumen tersebut bisa dijadikan sebagai rujukan penelitian.

Tabel 3. 3 Instrumen Pengumpulan Data Dokumentasi

No	Data Dokumentasi	Indikator
1.	Bentuk tari Mamandapan	1. Video tari Mamandapan 2. Video ragam gerak tari Mamandapan 3. Foto ragam gerak foto pertunjukan tari Mamandapan 4. Foto alat musik tari Mamandapan 5. Foto bentuk pola lantai 6. Foto tata rias dan busana pada tari Mamandapan 7. Foto properti 8. Foto tempat pertunjukan

tabel 3.3 ini merupakan pedoman pengamatan dokumentasi, juga digunakan ketika menemukan temuan dalam penelitian yang ditemukan di lapangan dan tidak dapat dijelaskan saat terjadi, tetapi peneliti masih memiliki bukti untuk melakukan analisis ulang.

3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dibuat sesuai dengan tujuan pengukuran dan teori yang

digunakan sebagai dasar. Instrumen penelitian dibuat untuk satu tujuan penelitian tertentu yang tidak bisa digunakan oleh penelitian yang lain, sehingga peneliti harus merancang sendiri instrumen yang akan digunakan. Susunan instrumen untuk setiap penelitian tidak selalu sama dengan, penelitian lainnya karena tujuan dan mekanisme kerja dalam setiap teknik penelitian juga berbeda-beda. Data yang terkumpul dengan menggunakan instrumen tertentu akan, dideskripsikan dan dilampirkan atau digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam suatu penelitian.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, dikarenakan dalam mencari seluruh data yang menyangkut dengan tari Mamandapan dilakukan oleh peneliti. Sesuai dengan syarat penelitian kualitatif yaitu data dikumpulkan umumnya secara partisipatif, yang maksudnya ialah dalam mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara peneliti turut serta dan tidak dapat diwakilkan. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa panduan observasi, panduan wawancara, serta panduan dokumentasi. Panduan tersebut harus ada untuk digunakan dalam melakukan pengumpulan data mengenai, makna simbolik gerak tari yang terkandung pada tari Mamandapan Keratuan Darah Putih di Desa Kuripan Lampung Selatan. Panduan wawancara dalam mengumpulkan data dalam penelitian makna simbolik tari Mamandapan Keratuan Darah Putih.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara untuk mengelola sebuah data menjadi informasi. Teknik analisis data adalah proses mencari dan mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, agar mudah dipahami. Penentuan hasil akhir dari penelitian ini dideskripsikan dalam bentuk uraian singkat, sesuai dengan kondisi dan keadaan sebenarnya di lapangan. Berikut beberapa langkah-langkah analisis data :

3.6.1. Reduksi Data

Proses yang dikenal sebagai reduksi data berfokus pada penyederhanaan, pengekstrakan, dan transformasi data kasar yang berasal dari catatan lapangan (Miles dan Huberman, 1992: 16). Data yang direduksi membuat gambaran yang lebih spesifik, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data tambahan, dan mencari data tambahan jika diperlukan. Penelitian ini dikurangi untuk memfokuskan, merangkum, dan membuat pola data tentang makna tari pada tarian Mamandapan, yang ditemukan di Desa Kuripan. Tujuan reduksi data adalah untuk membuat pengumpulan data selanjutnya lebih mudah dan hasilnya lebih jelas dan mudah dipahami. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang artinya.

3.6.2. Penyajian Data

Untuk membuat data hasil reduksi lebih mudah dipahami, penyajian data dirancang agar terorganisir dan tersusun dalam pola hubungan. Data dapat dipresentasikan dalam bentuk bagan, deskripsi naratif, diagram alur, atau hubungan antara kategori. Dengan menyajikan data seperti ini, peneliti lebih mudah memahami apa yang terjadi. Data yang akan disajikan dalam penelitian ini akan difokuskan pada makna simbolik tarian Mamandapan di masyarakat Desa Kuripan di Kabupaten Lampung Selatan. Untuk mendukung hasil penelitian, lampiran foto dokumentasi disertakan dalam penyajian berikutnya. Satu langkah penting menuju analisis kualitatif, yang valid adalah penyediaan data yang baik. Proses penyajian data melibatkan proses analisis terus-menerus sampai proses penarikan kesimpulan, bukan hanya deskripsi naratif.

3.6.3. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini adalah penarikan kesimpulan dari seluruh data yang dikumpulkan dari penelitian. Tahap ini mencakup memberikan kesimpulan tentang analisis penafsiran data, dan evaluasi kegiatan, yang mencakup pencarian makna dan memberikan penjelasan tentang data yang dikumpulkan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, dengan tahap pertama menyusun kesimpulan sementara dengan memverifikasi data dan tahap kedua adalah penyusunan kesimpulan sementara. Kesimpulan ditarik dengan membandingkan pernyataan responden dengan makna tari Mamandapan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Tari Mamandapan merupakan tari yang disajikan pada arak-arakan yang ada di Keratuan Darah Putih yang ditampilkan atau disajikan 30 tahun sekali, yang di dalam acara arak-arakanya terdapat persembahan untuk mengiringi pengantin dengan rasa suka cita dan rasa gembira. Penari pada tari Mamandapan ini yaitu salah satu perwakilan dari Muli Mekhanai dari tujuh desa yang merupakan keturunan dari Keratuan Darah Putih dengan jumlah yang tak terbatas. Tari Mamandapan juga hanya memilih penari yang sudah *akil baligh* atau sudah beranjak dewasa setidaknya sudah berumur 15 tahun dan merupakan Muli Mekhanai yang belum menikah. Muli Mekhanai tersebut menggambarkan pergaulan bujang gadis.

Terdapat dua makna simbolik pada ragam gerak tari Mamandapan yakni untuk penari Muli gerak *lapah maju* dan gerak *Tepis* sedangkan untuk penari Mekhanai gerak *lapah maju* dan gerak *tepok*. Ragam gerak *lapah maju* memiliki simbol pada tangan seperti sembah, yang memiliki makna penghormatan kepada para pimpinan adat yang ada di Keratuan Darah Putih, yang saat ini masih memegang prinsip atau falsafah *piil pesenggiri* yaitu *nemui nyimah*, sehingga para penari menghormati pihak keratuan, dan sebagai rasa hormat terhadap raja di Keratuan Darah Putih. Ragam gerak *Tepis* memiliki simbol menepis yang memiliki makna Muli Lampung yang malu-malu saat bertemu atau saat berkenalan dengan Mekhanai.

Pada ragam gerak *Lapah Maju* yang digerakkan oleh penari Mekhanai ini memiliki makna yang sama dengan penari Muli, kemudian gerak selanjutnya pada penari Mekhanai yaitu gerak *Tepok* yang memiliki simbol menepok atau menepuk yang memiliki makna bahwasanya penari Mekhanai ingin berkenalan dengan penari Muli, hal ini dikarenakan pada acara ruwah terdapat beberapa acara yang melibatkan Muli dan Mekhanai di desa kuripan maka dari itu pada ragam gerak *tepok* dimaknai bahwa Mekhanai yang ingin berkenalan dengan

Muli. Musik pengiring pada tari Mamandapan ini menggunakan tabuh *Ganjor*. Tabuhan ini digunakan sebagai pengiring musik pada tari Mamandapan. Pada iringan musik tari Mamandapan ini tidak memiliki makna, hanya sebagai pengiring saja maka dari itu tidak terdapat makna khusus pada iringan musik tari Mamandapan.

Makna busana yang terdapat pada busana Muli dan Mekhanai pada tari Mamandapan berupa suci dan kesederhanaan, makna suci didapatkan dari kedua penari yang mengenakan baju putih, dan kesederhanaan diperoleh dari para penari yang tidak menggunakan perhiasan saat menarikan tari Mamandapan. Pola lantai pada tari Mamandapan hanya terdiri dari satu pola lantai saja, akan tetapi terdapat dua arah hadap baik penari perempuan dan penari Mekhanai, pola lantai yang ada dalam tari Mamandapan yaitu pola vertikal, pada pola lantai ini memiliki makna kekuatan dan ketangguhan karena, pola lantai ini mengapit pengantin yang bermakna melindungi pengantin.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di desa Kuripan kabupaten Lampung Selatan mengenai tari Mamandapan. Maka terdapat beberapa saran yang ditujukan kepada beberapa pihak agar dapat memperbaiki dan meningkatkan hal-hal yang menjadi kekurangan.

1. Kepada pihak Keratuan Darah Putih diharapkan dapat mendokumentasikan atau mencatat segala hal yang berkaitan dengan tari Mamandapan, hal ini dikarenakan tari Mamandapan hanya dapat dipentaskan 30 tahun sekali sehingga perlunya dokumentasi dan bukti bahwa adanya tari Mamandapan. Selain itu kepada pihak Keratuan Darah Putih untuk tetap menjadi orisinalitas tanpa mengubah tari Mamandapan yang telah ada pada tahun 1880 an. Agar tetap terjaga sisi keaslian pada tari Mamandapan.

2. Kepada praktisi sebaiknya memberikan pembelajaran kepada para Muli Mekhanai yang ada di desa Kuripan mengenai tari Mamandapan. Hal tersebut agar tari Mamandapan tetap lestari dan diketahui oleh masyarakat luas. Selain itu kepada para praktisi untuk tidak hanya belajar mengenai gerak namun juga dapat memberikan pengetahuan berupa makna dari tari Mamandapan. Agar pengetahuan para penerus tari Mamandapan tidak terpaku di pemahaman gerak saja.
3. Kepada pemerintah daerah, hendaknya menggali data mengenai tari Mamandapan dan melakukan riset mendalam agar tari Mamandapan menjadi salah satu aset kebudayaan pemerintah daerah yang harus dijaga. Jika pemerintah tidak peduli maka dengan perubahan zaman tari Mamandapan akan hilang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksan, Nilgus. 2009. *Symbolic Interaction Theory. Procedia Social and Behavioral Sciences*. Volume 1.
- Anya, Peterson Royce. 2007. *The Anthropology of Dance*. Diterjemahan F.X Widaryanto. Bandung: STSI Press
- Auliani, M. 2022. Tari Mamandapan Pada Masyarakat Lampung Saibatin di Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Universitas Lampung
- Berger, Arthur Asa. 2005. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer, Suatu Pengantar Semiotika*. Terjemahan M. Dwi Marianto dan Sunarto. Tiara Wacana Yogya : Yogyakarta
- Daryono, M. 2010. *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran*. Rineka cipta : Jakarta
- Hadikusuma, Hilam. 2013. *Masyarakat Adat Budaya Lampung*. Madah Maju, Bandung
- Koentjaraningrat. 1992. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta
- Kusumastuti, Eny. 2006. Ekspresi Estetis dan Makna Simbolik Kesenian Laesan. *Jurnal Harmonia*. Volume 9 Nomor 1.
- Langer, Sussanne K. 2006. *Problematika Seni*. Terjemahan FX. Widaryanto. Sunan Ambu Press : Bandung
- Luisandirih. R.D. 2019. *Wacana Seni dalam Antropologi Budaya : Tekstual Kontekstual dan Post Modernitas” dalam Ketika Orang Jawa Nyeni*. Galang Press : Yogyakarta
- Marlina, Rina. 2014. *Cangget: Identitas kultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keberagaman Budaya Indonesia*, ISI Yogyakarta. Yogyakarta.
- Mustika. 2013. *Teknik Dasar Gerak Tari Lampung*. Anugrah Utama Raharja. Lampung
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. : Bandung

- PT Remaja Rosda Karya Soekanto, Soerjono. 2001. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. : Bandung
Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
Sumaryo. 2011. *Antropologi Teori*. Media Kreatif Yogyakarta : Yogyakarta
- Triguna. 2004. Teori Nir-Sagena Brahma dalam Perwujudan Simbol di Bali. *Jurnal Widya Katimbang*. Volume 7.
- Thowok, Didik. 2012. *Stage Makeup: Yogyakarta*. PT. Cermin Inti Westian Yogyakarta : Yogyakarta
- Triguna. Y. G. B. I. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Adiluhung : Jakarta
- Yaritha. D. A. 2016. Analisis Semiotika Dalam Ragam Gerak Tari Sigeh Penguten. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Wibowo, A. F. 2022. Makna Simbolik Gerak Tari Khudad Pekon Margakaya. *Skripsi*. Universitas Lampung.

GLOSARIUM

A

- Abstrak : Sebuah kata dalam bahasa Inggris yang berarti ringkasan dari seluruh isi dokumen yang disajikan secara singkat.
- Audients : Sebuah kata dalam bahasa Inggris yang berarti penonton
- Activity : Sebuah kata yang berarti aktivitas

B

- Baju Kurung : Sebuah baju yang dikenakan penari wanita
- Bebai : Sebuah kata dalam bahasa Lampung yang berarti wanita Lampung
- Bingi Bayu : Sebuah kata dalam bahasa Lampung yang berarti malam kedua terakhir dalam acara Khuah Pekeh
- Bingi Lok : Sebuah kata dalam bahasa Lampung yang berarti malam pertama dalam acara Khuah Pekeh

C

- Canang : Sebuah alat musik yang Lampung yang berbentuk bulat terbuat dari kuningan
- Cakak Mengan : Sebuah kata dalam bahasa Lampung yang berarti makan besar
- Continue : Sebuah kata dalam bahasa Inggris yang berarti gerakan yang diulang secara berkali-kali

E

- Eye Shadow : Sebuah produk make up yang digunakan di bagian mata
- Expressive Symbol : Sebuah kata dalam bahasa Inggris yang berarti

G

- Gawi : Sebuah kegiatan masyarakat Lampung
 Gaharu : Sebuah aksesoris yang dikenakan di kepala
 Ghughau Bias : Sebuah acara untuk bujang gadis

H

- Hinjang : Sebuah kain khas Lampung

K

- Kekhumung Khua Belas : Sebuah alat musik Lampung yang berjumlah 12
 Khani Ngantak Tulung : Sebuah rangkaian acara pada bingi lok
 Kopiah : Sebuah aksesoris yang dikenakan oleh laki-laki

L

- Lapah Maju : Sebuah ragam gerak pada tari Mamandapan
 Lamban Balak : Sebuah rumah adat Lampung

M

- Mekhanai : Sebuah kata dari Bahasa Lampung yang berarti bujang
 Muli : Sebuah kata dari bahasa Lampung yang berarti gadis

N

- Ngesik Kuhuk : Sebuah kata dari bahasa Lampung yang berarti kegiatan Muli yang memberikan rokok kepada mekhanai
 Nyambai : Sebuah acara pernikahan tingkat tertinggi yang dilakukan selama 7 hari dan pemberian gelar di Keratuan Darah Putih

P

Person	: Sebuah kata dari bahasa Inggris yang berarti orang
Pekek	: Sebuah acara pernikahan tingkat rendah
Penyeccakh Himbokh	: Sebuah petugas terdepan arak-arakan
Pepadun	: Sebuah keadatan yang ada di Lampung
Penghejongan	: Sebuah tempat duduk pengantin
Piil Pesenggiri	: Sebuah pedoman hidup masyarakat Lampung
Place	: Sebuah kata yang berarti tempat
Punyimbang	: Sebuah kata yang berarti pemangku adat

R

Rebana	: Sebuah alat musik yang terbuat dari kulit hewan
Ruwah	: Sebuah rangkaian acara di Keratuan Darah putih

S

Sagata	: Sebuah Sastra lisan Lampung yang berbentuk puisi
Sai Batin	: Sebuah keadatan yang ada di Lampung
Sahibul Hajat	: Sebuah kata yang berarti seseorang yang memiliki hajat
Selapanan	: Sebuah tarian yang berasal dari Keratuan Darah Putih

T

Talam	: Sebuah nampan yang terbuat dari kuningan
Tapis	: Sebuah kain Khas lampung
Tepis	: Sebuah ragam gerak pada tari Mamandapan
Tepok	: Sebuah ragam gerak pada tari Mamandapan